

## PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA WAYANG GOLEK TERHADAP KEMAMPUAN BERCEKITA PADA SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR

Rochima Fauqa Muamalah<sup>1</sup>, Mega Desi Ambarwati<sup>2</sup>, Muhammad Fauzi<sup>3</sup>, <sup>4</sup>Ishmatun Naila  
<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya

E-mail: <sup>1</sup>rocchimafauqo@gmail.com, <sup>2</sup>mega.sunggoro92@gmail.com,  
<sup>3</sup>Fauziwae@gmail.com, <sup>4</sup>ishmatunnaila@um-surabaya.ac.id

**Abstrak:** Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi serta interaksi terhadap sesama makhluk hidup. Kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan karena dapat meningkatkan kepercayaan, hubungan baik, dan mencegah suatu masalah. Jika kemampuan berkomunikasi tersebut baik, tentunya kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang juga baik. Penelitian yang berjudul Pengaruh Penggunaan media wayang golek terhadap kemampuan bercerita pada siswa kelas 5 sekolah dasar merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti dan populasi atau sampel menurut Sugiono. Penelitian ini menggunakan Pre Eksperimental dengan jenis One Group Pretest posttest Design. Berdasarkan hasil normalitas dari data analisis spss dengan Kolmogorov-Smirnov Test dengan Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,93 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.34 lebih besar dari 0,05 ( $0,34 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa data yang didapatkan berdistribusi normal. Pada uji homogenitas hasil pretest dan posttest sebesar 0,768. Karena nilai sig.  $0.768 > 0,05$  maka dapat disimpulkan varians data adalah homogen. bahwa ada perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Sebab: Nilai p value  $< 0,05$  (95 % kepercayaan). Mean: -0,6. Bernilai negatif: Artinya terjadi kecenderungan perbedaan sesudah perlakuan. Sehingga dapat dinyatakan adanya pengaruh penggunaan wayang golek terhadap penggunaan wayang golek terhadap kemampuan bercerita siswa sekolah dasar

**Kata Kunci:** wayang golek; kemampuan bercerita

**Abstract:** Humans are social creatures who need communication and interaction with fellow living things. The ability to communicate is very necessary because it can increase trust, good relations, and prevent a problem. If the communication skills are good, of course the language skills that someone has are also good. The research, entitled The Effect of using wayang golek media on storytelling skills in grade 5 elementary school students is a quantitative study. Quantitative research is research based on the philosophy of positivism, used to examine the population or sample according to Sugiono. This study uses Pre Experimental with the type of One Group Pretest Posttest Design. Based on the results of the normality of the SPSS data analysis with the Kolmogorov-Smirnov Test with the Kolmogorov-Smirnov Z of 0.93 and Asymp. Sig. (2-tailed) of 0.34 greater than 0.05 ( $0.34 > 0.05$ ). So it can be concluded that the data obtained are normally distributed. In the homogeneity test, the results of the pretest and posttest were 0.768. Because the value of sig.  $0.768 > 0.05$ , it can be concluded that the data variance is homogeneous. that there is a difference between before and after treatment. Because: p value  $< 0.05$  (95% confidence). Mean: -0.6. Negative value: This means that there is a tendency for differences after treatment. So it can be stated that there is an effect of the use of wayang golek on the use of wayang golek on the storytelling ability of elementary school students.

**Keywords** puppet show; storytelling ability

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi serta interaksi terhadap sesama makhluk hidup. Kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan karena dapat meningkatkan kepercayaan, hubungan baik, dan mencegah suatu masalah. Jika kemampuan berkomunikasi tersebut baik, tentunya kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang juga baik.

Kemampuan berbahasa meliputi kemampuan menyimak, bercerita, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa merupakan hal penting didalam dunia pendidikan, misalnya saja kemampuan bercerita sangat diperlukan karena dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan dan menerima pesan. Kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar umumnya masih rendah. Terlebih lagi dimasa pandemi saat ini. Intensitas anak-anak bertemu dengan teman-teman yang secara langsung juga berkurang. Sehingga Pembelajaran dilakukan secara daring juga menyebabkan komunikasi mereka berkurang. Dalam kegiatan bercerita dikelas membutuhkan banyak hal yang perlu dipersiapkan, misalnya saja kesiapan mental, kesiapan materi, keberanian, kecakapan dalam mengolah kalimat. Kemampuan bercerita pada anak juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran dikelas. Jika metode tersebut kurang menarik menyebabkan konsentrasi pada anak berkurang, sehingga jika guru menjelaskan suatu materi anak-anak tidak memperhatikan sepenuhnya. Perlu adanya metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian seorang anak. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran, dengan metode yang tepat maka pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan jika penggunaannya tidak tepat bisa berpengaruh negatif pada pembelajaran tersebut. Menurut Darwyn Syah (dalam Asas dan Filsafat Pendidikan) metode mengajar merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pembelajaran kepada siswa dalam mencapai tujuan. Sehingga agar pembelaran lebih menarik maka perlu adanya metode pembelajaran yang dekat dengan anak, misalnya dengan boneka atau lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Lemahnya kemampuan bercerita anak.

Adanya metode pembelajaran yang kurang menarik

Fokus anak dalam waktu sebentar

Mengingat luasnya masalah dalam penelitian ini, maka fokus masalahnya dibatasi pada pengaruh penerapan metode penggunaan wayang golek terhadap kemampuan bercerita siswa kelas 5 di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Adakah Pengaruh Penggunaan Media wayang Golek terhadap Kemampuan Bercerita pada siswa kelas 5 Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya.

Untuk Mengetahui adakah Pengaruh Penggunaan Media wayang Golek terhadap Kemampuan Bercerita pada siswa kelas 5 Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti dan populasi atau sampel menurut Sugiono.

Penelitian ini menggunakan *Eksperimental dengan jenis Post-test Only Control Group Design*. Dalam desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dipilih secara random. Satu kelompok bertindak sebagai kelompok kontrol dan kelompok lainnya bertindak sebagai kelompok eksperimen, kelompok yang diberikan perlakuan disebut sebagai kelompok eksperimen, sedangkan yang tidak diberikan perlakuan disebut kelompok kontrol. Kelompok kontrol berfungsi sebagai pembanding dengan kelompok eksperimen yang telah diberikan perlakuan.

Model desainnya sebagai berikut:

$R(X) \longrightarrow O_1$

$R \longrightarrow O_2$

Keterangan :

R = Random

$O_1$  : Post-test kelompok eksperimen

$O_2$  : Post-test kelompok Kontrol

X : Perlakuan (pembelajaran menggunakan media wayang golek)

### Populasi, sampel, dan teknik sampling

Pada penelitian ini dibutuhkan populasi dan sampel penelitian yang akan diobservasi

#### 1. Populasi

Menurut Ismiyanto Populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa orang, benda atau suatu hal yang didalamnya dapat diperoleh dan atau dapat memberikan informasi (data) penelitian.

## 2. Sample

Pengertian sampel menurut Notoatmojo adalah objek-objek yang diambil dari objek-objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi.

Pada penelitian ini diambil sampling acak sederhana, menurut Widi Endang (2018) dalam teori praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R&D. Pada sample penelitian ini adalah siswa siswi kelas 5 Ibnu Rusyd dan 5 Ibnu Hayyan. Jumlah siswa dalam 1 kelas terdiri dari 16-17 siswa, namun untuk sample yang digunakan sebanyak 10 dari masing-masing kelas. Pemilihan sample secara random.

## Variabel penelitian dan definisi operasional

### Variabel penelitian

**Hatch & Farhady (1981)** Variable didefinisikan sebagai Atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain.

#### 1. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu penggunaan wayang golek, dalam arti wayang golek sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan suatu perantara dalam proses belajar sehingga pesan tersebut dapat Menurut Heinich (dalam media pembelajaran kreatif untuk anak usia dini) istilah medium adalah perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dan penerima.

#### 2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan bercerita. Bercerita merupakan sumber pendidikan yang sangat dekat dengan dunia anak-anak, informasi dapat diperoleh dengan cepat karena dalam proses bercerita komunikasi menjadi lebih bermakna menurut Aninditya Sri Nugraheni (dalam perkembangan bahasa anak usia dini)

### 1. Definisi operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang menjadikan variabel-variabel yang diteliti oleh peneliti, sehingga operasional dalam hubungannya dengan proses pengukuran variabel

### Prosedur pelaksanaan penelitian

Prosedur atau langkah-langkah penelitian bertujuan untuk memperoleh data. Prosedur penelitian ini terbagi menjadi lima tahap yaitu tahap pra penelitian, tahap penyusunan instrumen, uji coba instrumen, tahap perizinan penelitian, dan tahap pelaksanaan penelitian.

### 1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap pra penelitian yakni peneliti melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Peneliti mengajukan surat izin kepada pihak Kepala Sekolah kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya.
- b. Setelah mendapatkan izin peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya.

### 2. Tahap Penyusunan Instrumen

Berikut kriteria skor dalam proses observasi kemampuan bercerita anak.

#### 1) Percaya Diri

Percaya diri siswa dalam bercerita dapat dinilai dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Siswa percaya diri dan berani bercerita tanpa paksaan dari guru. Selain itu, siswa bercerita dengan semangat dan tanpa rasa malu. (Skor 4)
- b. Siswa percaya diri dan berani bercerita, namun masih memerlukan motivasi dari guru ketika memulai bercerita. (Skor 3)
- c. Siswa masih ragu dan malu untuk bercerita (belum mau bercerita). (Skor = 1)

#### 2) Ketepatan

Ketepatan siswa dalam bercerita dapat dinilai dengan kriteria sebagai berikut.

- a. Siswa mampu bercerita dengan tata bahasa dan pengucapan yang tepat. (Skor = 4)
- b. Siswa terkadang menggunakan tata bahasa dan pengucapan kata yang belum tepat. (Skor=3)
- c. Siswa mulai menggunakan tata bahasa dan pengucapan kata yang tepat (Skor=2)
- d. Siswa belum mampu menggunakan tata bahasa dan pengucapan yang tepat. (Skor=1)

#### 3) Kejelasan

Kejelasan siswa dalam bercerita dapat dinilai dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Siswa mampu bercerita dengan suara dan intonasi yang jelas sehingga mudah dipahami oleh pendengarnya. (Skor=4)
- b. Siswa mampu bercerita dengan suara yang cukup jelas namun intonasi datar dan terkadang masih sulit dipahami. (Skor=3)
- c. Siswa bercerita dengan suara sering kurang jelas sehingga sulit dipahami. (Skor=2)

- d. Siswa belum mampu bercerita dengan suara yang jelas dan masih sulit untuk dipahami. (Skor=1)

4) Kelancaran

Kelancaran siswa dalam bercerita dapat dinilai dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Siswa mampu bercerita dengan sangat lancar. (Skor=4)
- b. Siswa bercerita dengan lancar, namun sesekali masih terlihat seperti memikirkan apa yang akan diceritakan selanjutnya dan sesekali guru memberikan pertanyaan untuk menyambung cerita. (Skor=3)
- c. Siswa bercerita dengan ragu-ragu dan masih distimulus dengan pertanyaan-pertanyaan dari guru untuk menyambung cerita. (Skor=2)
- d. Siswa belum mampu mengungkapkan yang ingin dia ceritakan. Guru memberikan stimulus pertanyaan-pertanyaan secara berulang namun dia belum mau bercerita. (Skor=1).

5) Kosa Kata

Kosa kata yang digunakan siswa dalam bercerita dapat dinilai dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Siswa mampu menggunakan kata-kata yang baik dan beragam. (Skor= 4)
- b. Siswa mampu menggunakan kata-kata yang baik dan cukup beragam namun kadang belum tepat dalam penggunaannya. (Skor=3)
- c. Siswa masih menggunakan kata-kata yang kurang beragam (terbatas) dan pemilihan katanya kurang baik. (Skor=2)
- d. Siswa belum mampu menggunakan kata-kata yang beragam dan masih belum baik. (Skor=1)

6) Ekspresi

Ekspresi siswa dalam bercerita dalam bercerita dapat dinilai dengan kriteria sebagai berikut.

- a. Siswa mampu bercerita dengan penuh ekspresi yang sesuai dengan apa yang diceritakan, baik ekspresi wajah maupun tubuh. (Skor=4)
- b. Siswa dapat bercerita dengan ekspresi wajah, terkadang menggunakan ekspresi tubuh. (Skor=3)
- c. Siswa mulai dapat bercerita dengan sedikit ekspresi wajah. (Skor=2)
- d. Siswa belum mampu bercerita dengan ekspresi, baik ekspresi wajah maupun ekspresi tubuh. (Skor=1)

Sehingga kriteria tersebut dapat dimasukkan kedalam tabel kegiatan berikut.

No	Nama Anak	Indikator					Jumlah	Rata-rata
		A	B	C	D	E		
1								
2								
3								
4								
5								
6								
Jumlah								
Rata-rata								

Keterangan:

A= Percaya diri, B=Ketepatan, C= Kejelasan, D= Kelancaran, E=Kosakata, F=Ekspresi  
Setelah data-data dari hasil beberapa kegiatan bercerita diperoleh, kemudian data tersebut direkap dan dimasukkan ke dalam tabel diatas.

### 3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi pada saat proses belajar berlangsung.

#### Tahap akhir penyusunan laporan.

Pada tahap ini peneliti memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagaimana tahap-tahap yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Mengelolah data hasil sebelum observasi dan sesudah diberikan perlakuan
- b. Menganalisis hasil penelitian
- c. Membahas dan memberikan kesimpulan akhir terhadap hasil data observasi

#### Pengumpulan data

##### Metode observasi

Observasi menurut Suharsimi adalah pengamatan langsung pada sebuah objek di lingkungan yang masih berlangsung atau dalam tahap kajian menggunakan panca indera.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara langsung kepada peserta didik, sehingga peneliti terlibat aktif dalam penelitian tersebut.

## Validasi dan reliabilitas

### Validitas

Dalam pengujian validitas instrumen, peneliti menggunakan rumus korelasi, hal itu untuk mengetahui hubungan antar kedua variabel.

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum X)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum xy$  = Jumlah perkalian antara variabel x dan y

$\sum x^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum y^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai y

$(\sum x)^2$  = Jumlah nilai x kemudian dikuadratkan

### Reliabilitas

Pada pengujian reliabilitas ini bertujuan untuk mengetahui bahwa instrumen yang diajukan dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Menurut Sugiono (dalam pendekatan penelitian kuantitatif) Instrumen yang reliable /handal adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama

Rumus:

$$r_1 = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

Keterangan=

$r_1$  = Reliabilitas internal seluruh instrumen

$r_2$  = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data hasil penelitian

#### a. Pre test

No	Nama Anak	Indikator						Jumlah	Rata-rata
		A	B	C	D	E	F		
1	1	3	1	1	1	1	1	8	1,3
2	2	1	2	1	1	1	2	8	1,1
3	3	2	2	1	2	2	1	10	1,6
4	4	1	3	2	2	2	2	12	2
5	5	3	3	2	2	1	2	13	2,1
6	6	3	3	2	3	2	1	14	2,3
7	7	1	2	2	3	2	1	11	1,8
8	8	2	2	3	2	3	1	13	2,1
9	9	2	2	3	3	3	1	14	2,3
10	10	1	2	2	3	3	2	13	2,1
Jumlah		19	22	19	22	20	14		

Rata-rata	1,9	2,2	1,9	2,2	2,0	1,4
-----------	-----	-----	-----	-----	-----	-----

Setelah peneliti melakukan observasi terkait pengukuran awal kemampuan bercerita siswa kelas 5, peneliti memperoleh total nilai pada aspek pertama sebesar 7 dengan rata-rata 1,16. pada aspek kedua memperoleh total nilai yang diperoleh sebesar 7 dengan rata-rata 2,33. pada aspek ketiga total yang didapatkan sebesar 8 dengan rata-rata tiap subjek 2,66. pada aspek yang keempat berjumlah 6 dengan rata-rata 2. pada aspek kelima berjumlah 8 dengan rata-rata 2,66. pada aspek kelima mendapatkan jumlah sebesar 8 dengan rata-rata sebesar 2,66 dan pada aspek keenam berjumlah 6 dengan rata-rata tiap aspek sebesar 2.



Guru bercerita tanpa menggunakan wayang golek

### Post test

Treatment merupakan perlakuan yang diberikan terhadap subyek, yakni perlakuan yang diberikan peneliti menggunakan media yang digunakan berupa wayang golek. Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui adakah pengaruh penggunaan media wayang golek terhadap kemampuan bercerita. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas 5 Sekolah Dasar Muhammadiyah 16 Surabaya. Pada awalnya anak-anak melakukan kegiatan ngaji morning, kemudian mereka kembali ke kelas masing-masing. Lalu guru memberikan instruksi kepada anak-anak untuk duduk dengan tenang. Samping gurupun

ada media pembelajaran wayang golek. Siswa-siswi bertanya mengapa ada wayang golek.



Guru kemudian menjelaskan maksud dan tujuan adanya wayang golek. Guru dan siswa kemudian bercakap-cakap terkait lingkungan sekitar, bagaimana hidup rukun di rumah dan di masyarakat. Anak-anak terkesima dengan adanya wayang golek tersebut, mereka ingin sekali memainkan wayang golek tersebut. Guru menjelaskan cara hidup rukun dengan menggunakan media wayang golek tersebut. Anak-anak sangat terkesima dengan wayang golek tersebut, anak-anak sangat fokus dengan apa yang dijelaskan oleh guru. Anak-anak sangat penasaran dan ingin sekali memainkan wayang golek tersebut. Guru kemudian melakukan tanya jawab dengan siswa dan mereka dapat menjawab pertanyaan dari guru tersebut. Anak-anak kemudian mencoba perwakilan dari mereka dan mereka menceritakan kembali.



Pada saat post test guru melakukan treatment seperti biasanya, anak-anak semakin paham dengan alur kegiatan yang mereka lakukan. Mereka lebih fokus dengan materi yang disampaikan. Kemudian anak-anak mendengarkan dan menjawab pertanyaan dari guru, mereka satu persatu mencoba menceritakan kembali apa yang telah mereka pahami saat guru menceritakan. Agar lebih lebih menjaga keobjektifan hasil pengukuran, maka peneliti menyiapkan instrumen sebagai berikut:

No	Nama	Indikator						Jumlah	Rata-rata
		A	B	C	D	E	F		
1	1	2	3	3	3	3	4	18	3
2	2	2	2	3	2	3	4	16	2,6
3	3	2	4	3	3	3	4	19	3
4	4	2	3	3	2	3	4	17	2,8
5	5	2	2	2	3	3	4	16	2,6
6	6	2	3	3	3	3	4	18	3
7	7	2	3	3	3	3	4	18	3
8	8	2	4	3	2	3	4	18	2,8
9	9	2	4	3	2	3	4	18	3
10	10	2	3	4	3	3	4	19	3,1
Jumlah		20	31	40	26	30	40		
Rata-rata		2	3,1	4	2,6	3	4,0		

Sehingga hasil pengukuran saat post test mengalami kenaikan pada masing-masing aspek. Setelah peneliti melakukan observasi terkait kemampuan bercerita siswa kelas 5, peneliti memperoleh total nilai pada aspek pertama sebesar 20 dengan rata-rata 2. Pada aspek kedua memperoleh total nilai yang diperoleh sebesar 31 dengan rata-rata 3,1. Pada aspek ketiga total yang didapatkan sebesar 40 dengan rata-rata tiap subjek 4. Pada aspek yang keempat berjumlah 26 dengan rata-rata 2,6. Pada aspek kelima berjumlah 30 dengan rata-rata 3 dan pada aspek keenam mendapatkan jumlah sebesar 40 dengan rata-rata sebesar 4.

### Analisis Data

Dalam proses menganalisis data, peneliti melakukan hal tersebut setelah dilakukannya kegiatan pre test dan post test. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui perbedaan antara perkembangan berbicara anak sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan menggunakan media boneka jari. Sehingga, peneliti dapat mengetahui adanya pengaruh atau tidak, terhadap kemampuan bercerita.

#### 1. Uji Normalitas

Dalam uji normalitas, terdapat indikator yang disebut nilai signifikansi. Apabila data memiliki nilai signifikansi 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut normal. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Pada dasarnya, data yang berdistribusi normal dapat diketahui melalui bentuk histogram seperti lonceng. Terdapat banyak uji normalitas untuk mengetahui distribusi data. Berikut cara uji normalitas SPSS *Shapiro-Wilk* dan *Kolmogorov-Smirnov*. Perlu diperhatikan pengujian normalitas terhadap data disesuaikan dengan spesifikasi metode yang digunakan serta jenis uji yang dilakukan.

Uji normalitas menjadi salah satu uji yang dilakukan sebagai syarat suatu analisis data boleh dilakukan, terutama jika Anda hendak melakukan pengujian asumsi klasik. Jadi sebelum proses perhitungan dilakukan, Anda sebagai peneliti harus melakukan uji kenormalan terlebih dahulu pada data penelitian, sehingga distribusi data sesuai dengan acuan rumusnya. Terdapat dasar pengambilan keputusan dalam metode ini, untuk lebih mudah dalam memahaminya, baca dengan seksama dua point dibawah ini :

- a) Apabila nilai pada signifikasi (disingkat sebagai sig) lebih besar 0,05 dari data yang telah didistribusikan dalam bentuk normal, maka uji kenormalan harus dilakukan.
- b) Hal sebaliknya juga berlaku, apabila nilai signifikasi ditemukan lebih kecil, maka data penelitian tidak didistribusikan secara normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Sebelum Perlakuan	Setelah Perlakuan
N		10	10
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	11.5000	17.5000
	Std. Deviation	2.46080	.97183
Most Extreme Differences	Absolute	.229	.297
	Positive	.155	.203
	Negative	-.229	-.297
Kolmogorov-Smirnov Z		.724	.938
Asymp. Sig. (2-tailed)		.671	.343

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil normalitas dari data analisis spss dengan **Kolmogorov-Smirnov Test** dengan Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,93 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.34 lebih besar dari 0,05 ( $0,34 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa data yang didapatkan berdistribusi normal.

## 2. Data Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah Uji Homogenitas Variansi dan Uji Bartlett. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas berbeda dengan uji normalitas meskipun dapat sama-sama digunakan sebagai syarat dalam uji parametrik tertentu. Jika uji normalitas diperlukan di semua uji parametrik, sedangkan uji homogenitas tidak selalu digunakan pada uji parametrik. Uji homogenitas ini hanya digunakan pada uji parametrik yang menguji perbedaan antara kedua kelompok atau beberapa kelompok yang berbeda subjeknya atau sumber datanya. Dengan rumus:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan

$S_1^2$  = varians yang lebih besar

$S_2^2$  = varians yang lebih kecil

db =  $n_1 - 1$  dan  $n_2 - 1$

Ho : varians distribusi homogin

#### Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.498	2	6	.098

Berdasarkan table output Test of Homogeneity of Variances diketahui nilai signifikansi (sig) variabel pretest dan posttes ada sebesar 0.098. karena nilai sig 0,098 > 0,05 maka sebagaimana dapat mengambil keputusan dalam uji homogenitas dapat disimpulkan bahwa varians data homogen atau berdistribusi normal

#### ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	8.800	3	2.933	.385	.768
Within Groups	45.700	6	7.617		
Total	54.500	9			

Berdasarkan output diatas bahwa diketahui nilai signifikansi untuk pretest dan posttest sebesar 0,768. Karena nilai sig. 0.768 > 0,05 maka dapat disimpulkan varians data adalah homogen.

### 3. Uji-T (Uji beda)

Uji “t” atau Test “t” adalah salah satu test statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa diantara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sebagai salah satu test statistik parametrik, Test “t” mula pertama dikembangkan oleh William Seely Gosset pada 1915. Pada waktu itu dia menggunakan nama samaran *student*, dan huruf “t” yang terdapat pada istilah Test “t” itu diambilkan huruf terakhir nama beliau. Itupun pula sebabnya mengapa Test “t”, sering disebut dengan nama atau istilah *student t*. Uji t Satu sampel digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata suatu variabel dengan suatu konstanta tertentu atau nilai hipotesis. Dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}}\right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan:

$\bar{X}_1$  = rata-rata sampel sebelum perlakuan

$\bar{X}_2$  = rata-rata sampel setelah perlakuan

$S_1$  = simpangan baku sebelum perlakuan

$S_2$  = simpangan baku setelah perlakuan

$n_1$  = jumlah sampel sebelum perlakuan

2 = jumlah sampel setelah perlakuan

Uji Paired T test adalah uji beda parametris pada dua data yang berpasangan. Itulah pengertian uji paired t test oleh statistikian. Kami membuatkan pengertian kepada para pembaca agar pembaca dapat mengerti apa sebenarnya fungsi atau kegunaan dari uji tersebut. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka dapat dijelaskan lebih detail lagi bahwa uji ini diperuntukkan pada uji beda atau uji komparatif. Artinya anda akan membandingkan adakah perbedaan mean atau rata-rata dua kelompok yang berpasangan. Berpasangan artinya adalah sumber data berasal dari subjek yang sama.

**Paired Samples Test**

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval		T	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum Perlakuan Setelah Perlakuan	-6.00000	2.40370	.76012	-7.71950	-4.28050	-7.894	9	.000

Dari Output diatas dapat dijelaskan bawa T = nilai t hitung: hasil 1,000: Harus dibandingkan dengan t tabel pada df 9. Apabila t hitung > t tabel: signifikan. Sig. (2-tailed): Nilai probabilitas/p value uji T Paired: Hasil = 0,000. Artinya: bahwa ada perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Sebab: Nilai p value < 0,05 (95 % kepercayaan). Mean: -0,6. Bernilai negatif: Artinya terjadi kecenderungan perbedaan sesudah perlakuan.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan disekolah Muhammadiyah 16 Surabaya dengan subyek penelitian siswa kelas 5, pada tahap awal dilaukan observasi awal dimana banyak siswa yang kurang fokus akan pembelajaran, mereka cenderung berbicara dengan kawan lainnya. Pada saat pada saat diberikan perlakuan menggunakan media wayang golek menunjukkan adanya peningkatan pada nilai siswa. hal itu terlihat dari **Kolmogorov-Smirnov Test** dengan Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,93 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.34 lebih besar dari 0,05 ( $0,34 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa data yang didapatkan berdistribusi normal, sedangkan untuk Test of Homogeneity of Variances diketahui nilai signifikansi (sig) variabel pretest dan posttes ada sebesar 0.098. karena nilai sig  $0,098 > 0,05$  maka sebagaimana dapat mengambil keputusan dalam uji homogenitas dapat disimpulkan bahwa varians data homogen atau berdistribusi normal. dan diketahui nilai signifikansi untuk pretest dan posttest sebesar 0,768. Karena nilai sig.  $0.768 > 0,05$  maka dapat disimpulkan varians data adalah homogen. pada Nilai probabilitas/p value uji T Paired: Hasil = 0,000. Artinya: bahwa ada perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Sebab: Nilai p value  $< 0,05$  (95 % kepercayaan). Mean: -0,6. Bernilai negatif: Artinya terjadi kecenderungan perbedaan sesudah perlakuan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini untuk menjawab hipotesis peneliti dalam Pengaruh Penggunaan Wayang golek kelas5 Siswa Sekolah Dasar, pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa hasil post test pada kelas control dan kelas eksperiment mengalami peningkatan sebesar 6. berdasarkan hasil yang telah ditunjukkan dari presentasi masing-masing kelas bahwa penggunaan wayang kulit membuktikan hipotesis peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Masdusin Ivan. 2009. *Mengenal Kesenian Wayang Golek*. Banten: Kenanga Pustaka Indonesia.
- Hasnida. 2014. *Media Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Robigatin. 2021. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Ahmadi Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*: Yogyakarta:Ar-RuzzMedi

**Dari Jurnal**

Fang J, Peng X. 2014. Developmental changes in cell proliferation and apoptosis in the normal duck bursa of fabricius. *J Vet Sci*. 15:465-474.

**Prosiding**

Ningsih, Suwarti. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringinjaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol.2 No.4: Tadulako University*

Dian, Indah Suryani , Naniek Sulistya Wardani , Tego Prasetyo. 2018. Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui PI-MTPS Kelas IV SD. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana

Hariato, Erwin. 2020. Metode Bertukar Gagasan Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. Makassar: DIDAKTIKA

Siti Mariana, Enny Zubaidah. 2020. Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Se-Gugus 4 Kecamatan Bantul. Bantul: Jurnal Prima Edukasia

Agus Darmuki, Ahmad Hariyadi. 2019. Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mahasiswa PBSI Tingkat I-B IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. Bojonegoro: IKIP PGRI Bojonegoro,

**Dari Skripsi/Thesis/Disertasi**

Ambarwati, Mega Desi . 2014. The Effectiveness of socio-drama method improving studen' reading ability. [Surabaya (Indonesia)]: UM Surabaya.

**Dari Internet**

Aksi belajar. 2018. 2 Macam Desain True Experimental Menurut Sugiyono in Indonesia [Internet]. [cited 11 Juni 2022]. Available from: <https://www.asikbelajar.com/2-macam-desain-true-experimental-menurut-sugiyono>